

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi Massa

Pada hakekatnya manusia yaitu sebagai makhluk sosial, dimana pada kehidupan setiap manusia tidak pernah lepas dari kegiatan interaksi maupun komunikasi. Komunikasi juga merupakan bagian dari setiap manusia yang merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhubungan dengan orang lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Secara etimologis kata komunikasi merupakan kata latin, yakni *communis* yang memiliki arti “sama”, *communication* dan juga *communicate* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Terminologi atau istilah tersebut yang paling acap kali disebut sebagai dasar dari kata komunikasi. Komunikasi juga mengisyaratkan bahwa pada suatu pikiran, suatu makna atau pesan dianut secara sama (Mulyana, 2014).

Komunikasi massa merupakan suatu bentuk komunikasi dimana penerima pesan atau komunikan memiliki karakter sebagai khalayak yang dilakukan melalui media massa dengan dampak yang lebih luas. Definisi komunikasi menurut George Gerbner (2021) komunikasi massa dapat dijelaskan sebagai produksi dan distribusi yang memiliki basis teknologi serta lembaga dari aliran pesan yang berkelanjutan dan paling luas yang dapat dibagikan pada masyarakat industri. Gagasan komunikasi massa menurut Janowitz (2021) merupakan komunikasi massa yang terdiri dari lembaga dan juga teknik dalam suatu kelompok tertentu yang mengaplikasikan teknologi seperti pers, radio,

film dan lain sebagainya untuk menyebarkan konter simbolis kepada khalayak besar, yang heterogen dan tersebar luas.

### 2.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Denis McQuail, komunikasi massa memiliki beberapa ciri-ciri yang cukup unik dan dapat dibedakan dari jenis-jenis komunikasi lainnya:

1. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga (*Institutionalized Communicator*) penyampaian pesan dilakukan oleh institusi sosial yang berbentuk lembaga/pers.
2. Komunikasi bersifat anonim, heterogen dan dalam jumlah besar.
3. Pesan yang bersifat umum atau awam, yang ditujukan kepada khalayak luas. Pesan tidak unik, pesan yang beraneka ragam, dan dapat pesan yang dapat diperkirakan. Pesan selalu diolah kemudian distandarisasi dan selalu diperbanyak.
4. Komunikasi bersifat satu arah  
Merupakan hubungan antar pengirim dan penerima pesan yang memiliki sifat satu arah dan sangat bersiklus jarang bersifat interaktif. Hubungan dalam komunikasi ini bersifat impersonal, seringkali bersifat non-moral dan kalkulatif, dimana penerima pesan tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi pada individu dan pesan yang diperjual belikan dengan uang atau ditukar dalam perhatian tertentu.
5. Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis  
Media massa meinginkan kecepatan dan keserempakan dalam mengupayakan penyampaian pesan, media massa selalu

butuh peralatan teknis yang super canggih dan memiliki kecepatan tinggi seperti satelit untuk media televisi, dan juga sebagai pemancar untuk media radio.

6. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Komunikasi massa juga mencakup kontak bersama yang dilakukan secara serentak antara satu pengirim pesan dengan penerima pesan yang berjumlah banyak, dimana hal ini sangat mempengaruhi dalam waktu singkat yang menimbulkan respon seketika pada khalayak secara bersamaan.

7. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper*

Gatekeeper dapat diartikan sebagai sang penampis informasi. Gatekeeper juga berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa karena dapat menambah, mengurangi, mempermudah serta dapat mengemas informasi yang akan segera disebarkan menjadi lebih mudah dimengerti oleh khalayak penerima pesan. Gatekeeper sangat menentukan kualitas suatu informasi. Berikut contoh dari gatekeeper yaitu: reporter, cameramen, manajer pemberitaan dan lain-lain (McQuail, 2011).

### **2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa menurut Charles Wright (1986) yaitu:

1. Pengawasan (Surveillance)

Fungsi pengawasan dalam media massa ini membantu untuk menyadarkan audien terhadap arus pemberitaan yang terus

berkembang yang mungkin akan mempengaruhi mereka. Fungsi ini memiliki fungsi sebagai peringatan, atau siaga seperti ketiga terjadi badai, polusi air dan udara bahkan bahkan sampai ancaman teroris.

## 2. Korelasi (Correlation)

Korelasi dalam media massa menunjukkan suatu keterkaitan dan menafsirkan informasi dari berbagai peristiwa yang telah terjadi. Fungsi ini juga membantu audien untuk menentukan relevansi pesan pengawasan yang berguna.

## 3. Sosialisasi (Socialication)

Media massa menyedikana pengalaman bersama, serta memupuk harapan bersama terhadap perilaku yang sesuai dan yang tidak cocok dengan masyarakat. Sehingga tiap individu bisa berpartisipasi dalam masyarakat. Sosialisasi ini juga membuat media turut memainkan peran yang cukup besar dalam mentransmisikan warisan suatu budaya dari generasi ke generasi.

## 4. Hiburan (Entertainment)

Komunikasi massa adalah sumber dan kebutuhan untuk hiburan yang meresap di tengah masyarakat, yang memiliki tujuan untuk memberikan pengalihan perhatian atau melepaskan seorang individu dari tanggung jawab sosial (Hadi, 2021).

## 2.2 Film

Film merupakan media massa yang masih digunakan hingga saat ini, dalam sejarahnya film sudah dimanfaatkan dari abad ke-19, menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 (Mutia, 2020). Film merupakan suatu karya seni atau budaya yang dapat dijadikan sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa dan dilandasi dengan kaidah sinematografi dengan maupun tanpa suara dan dapat dipertontonkan, atau dipertunjukkan di depan banyak orang (Saputra & Saifuddin, 2022).

Film merupakan media yang bukan hanya sebagai hiburan melainkan juga sebagai Pendidikan. Ahli Bahasa mencetuskan gagasan bahwa bahwa film berperan sebagai gambaran hidup yang memiliki arti bahwa gambaran dalam kehidupan ini atau kehidupan yang dilayarkan dalam gambar-gambar atau citra-citra. Dalam gambaran hidup memuat isu penting yaitu sisi visible atau yang terlihat (berupa gambar) serta sisi invisible yang tak terlihat (pesan dan nilai) didalamnya (Sutrisno, 2006).

Dilansir pada tempo.co dunia perfilman sangat sering dijumpai dengan istilah series dan serial. Salah satu penyedia layanan streaming untuk menonton series dan serial adalah Netflix. Berikut merupakan perbedaan series dan serial, diawali dengan definisi series adalah sebuah kelanjutan dari alur cerita sebelumnya, alur kisahnya berkaitan satu episode dengan episode selanjutnya. Berbeda dengan serial yaitu merupakan serangkaian cerita dari subjek yang sama dan memiliki cerita yang sama, namun tidak menceritakan cerita selanjutnya. Hal ini berarti serial merupakan tayangan yang

menggambarkan karakter yang memerankan peran yang sama dan memiliki alur cerita yang bertentangan disetiap serialnya.

Film juga merupakan sebuah rekaman dari kenyataan yang terlahir di masyarakat dan ditampilkan ke dalam layar (Irawanto, 1999). Daripada itu Graeme Turner juga memiliki pemahaman tersendiri dimana dirinya tidak menyetujui bahwa pandangan yang menganggap bahwa jika film hanya sebuah rekaman realitas kehidupan, maka dapat diartikan bahwa film hanya memindahkan apa yang ada dalam sebuah realitas kehidupan kedalam layar tanpa mengubah apapun dari realitas yang sedang terjadi. Kemudian Greame Turner juga mengibaratkan bahwa sebuah film merupakan perwakilan atas realitas, yang disuguhkan kembali dalam bentuk konvensi-konvensi, kode-kode serta ideologi dalam kebudayaan. Adapun film non-fiksi yaitu film yang hanya mempresentasikan pemindahan realitas kedalam layar, sebaliknya ketika sebuah film yang mempresentasikan kembali realitas disebut sebagai film imajinatif (Irawanto, 1999).

Dapat dijelaskan dari penjelasan diatas, maka film juga dapat menjadi wadah untuk mengkritiki masalah sosial. Hal tersebut dapat dilaksanakan karena film merupakan perwakilan dari sebuah realitas sosial, dimana realitas inilah berasal dari kehidupan seorang manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhadapan dengan masalah kehidupan bersosial sebagai individu, juga disertai kritik terhadap realitas kehidupan yang dapat dipresentasikan dalam sebuah film.

### 2.2.1 Jenis-jenis Genre Film

Dalam perkembangannya, film fiksi dan non-fiksi saling mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang mempunyai ciri khusus, gaya dan coraknya sendiri. Seperti film non-fiksi yang harus mengikuti perkembangan zaman agar tetap diminati para penonton, yang artinya penggarapannya harus lebih baik, lebih profesional dengan Teknik penyuntingan yang lebih canggih sehingga layak untuk dinikmati. Adapun genre film sebagai berikut:

#### 1. Film Horror

Pada film jenis ini biasanya menceritakan tentang hal-hal mistis dan supranatural yang berhubungan dengan kematian hingga hal-hal diluar nalar. Film dengan genre ini dibuat menyeramkan agar penonton merasa ketakutan. Contoh film dengan genre Horror: KKN di Desa Penari (2022), Pengabdian Setan (2017), The Wailing (2016), Call (2020), The Conjuring (2013), IT (2017), Hereditary (2018)

#### 2. Film Drama

Film dengan genre drama ini dibuat lebih ringan dibanding dengan film horror. Pada umumnya menceritakan suatu konflik yang didefinisikan secara jelas. Sci-Fi sendiri merupakan salah satu genre dari cerita fiksi dan memiliki ciri yang khusus yaitu elemen imajinasi dari film ber genre drama ini berkaitan sangat erat dan memiliki kemungkinan untuk dijelaskan dengan menggunakan kemajuan teknologi menggunakan *science* serta juga dapat dijelaskan pada hukum alam yang dituangkan pada

postulat-postulat *science*. Contoh Film dengan Genre Drama: Keluarga Cemara (2018), Laskar Pelangi (2008), Be with You (2018), On Your Wedding Day (2018).

### 3. Film Animasi/Kartun

Pada film dengan genre kartun sinematografi dikategorikan sebagai bagian integral film yang mempunyai ciri juga bentuk yang khusus. Film yang secara umum mempunyai serangkaian gambar yang diambil dari objek yang bergerak. Kemudian gambar objek tersebut diproyeksikan ke sebuah layar dan memutarinya dalam kecepatan tertentu yang menghasilkan gambar hidup. Film kartun pada awalnya dibuat dari tangan dan berupa ilustrasi di mana dari seluruh gambarnya saling berkaitan. Contoh Film Animasi: Kung Fu Panda (2008), Spirited Away (2001), Shrek (2001).

### 4. Film Pendek

Film pendek biasanya memiliki durasi di bawah 60 menit. Di negara seperti Jerman, Kanada, Australia, Amerika Serikat dan bahkan Indonesia, film durasi pendek dijadikan sebagai laboratorium eksperimen dan sebagai batu loncatan bagi seseorang maupun sekelompok orang untuk memproduksi film cerita panjang. film dengan durasi pendek ini kerap kali dijadikan latihan para mahasiswa jurusan film ataupun orang yang menyukai dunia film membuat film dengan baik. Meskipun demikian ada yang memfokuskan diri untuk



memproduksi film pendek, dimana secara umum hasil dari produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau ke beberapa saluran televisi. Contoh film pendek: Tilik (2018), Pria (2017), The Present (2020).

#### 5. Film Panjang

Film dengan durasi panjang ini lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film panjang dapat diputar di bioskop. Contoh film dengan durasi panjang: Ayat-Ayat Cinta (2008), Harry Potter and The Half-Blood Prince (2009), Parasite (2019), Saltburn (2023), Enola Holmes (2020).

#### 6. Film Dokumenter

Film dokumenter disajikan secara realistis melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan. Diakui bahwa film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, seperti Pendidikan hingga propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Inti dari film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal yang dikemas dan disajikan senyata mungkin (Liliwari, 2021) . Contoh film dokumenter: Keramat (2009), Pulau Plastik (2021), Ice Cold Murder, Coffee and Jessica Wongso (2023).

### 2.2.2 Fungsi Film

Definisi film sebagai perantara komunikasi massa yang ampuh, dan bukan hanya sebagai ajang hiburan, namun juga untuk pencerahan dan pendidikan menurut Effendy (2003):

- a. Film dijadikan sebuah pencerahan untuk para penontonnya. Disaat menonton sebuah film selama menonton mungkin akan membuat penonton menyadari suatu nilai. Namun pada saat itu, para penonton akan dipertemukan dengan skenario yang mungkin belum mereka pernah alami sebelumnya dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat menyadari akan suatu hal. Ketika itu terjadi para penonton akan mendapatkan sebuah pencerahan dan akan mempengaruhi cara pandang dan berfikir, terhadap perasaan dan bahkan perilaku mereka.
- b. Film menjadi sebuah hiburan dalam kehidupan manusia. Fungsi ini membuat manusia merasa terhibur dan tertarik akan realita yang sesungguhnya dimana manusia cenderung menghayati jalan cerita sehingga dapat memberikan empati kepada karakter yang ada dalam film tersebut, kemudian penonton kerap merasa bahwa mereka sedang berada didalam film tersebut dan seperti hilang dari dunia nyata mereka. Hal tersebut yang membuat manusia merasa terhibur dengan macam genre film yang ada.
- c. Film juga merupakan sarana pendidikan, karena film juga dapat memberikan berbagai manfaat dan pesan dan juga makna kepada setiap penontonnya. Pendidikan dalam film berupa pendidikan akademik dan non-akademik. Dengan menonton sebuah film, penonton mendapat berbagai pelajaran dan nilai kehidupan. Jalan cerita sebuah film juga berasal dari pengalaman manusia, meskipun hanya dalam ukuran yang kecil, hal ini membuat penonton yang menonton sebuah film dapat melihat refleksi sebuah kehidupan dari

sudut pandang yang berbeda. Ketika terjadi konflik dalam sebuah skenario, film juga menyediakan bagaimana solusi untuk menghadapi konflik itu sendiri. Dengan begitu penonton dapat mengambil atau memetik pelajaran kehidupan dari sebuah film. Ini merupakan fungsi film dalam hal pendidikan.

### **2.3 Film Sebagai Kritik Sosial**

Kritik sosial dapat diartikan sebagai sebuah kecaman, kupasan ataupun tanggapan yang terkadang didalamnya disertai pandangan dan pertimbangan baik buruk dalam suatu hasil karya (kbbi, 2024). Kemudian kata Sosial dapat diartikan sebagai hal yang bersentuhan dengan masyarakat dalam bentuk komunikasi yang berpengaruh terhadap pembangunan atau kesejahteraan (kbbi, 2024). Kritik sosial yang murni tidak dapat didasari dari kepentingan pribadi, namun harus melibatkan khalayak untuk memperhatikan realitas dalam masyarakat. Tujuan dan fungsi kritik sosial dalam masyarakat yakni sebagai bentuk cara komunikasi untuk mengontrol jalannya sebuah sistem sosial dan proses bermasyarakat (Akbar, 1999).

Adapun jenis kritik sosial yaitu berupa, kritik sosial yang dilakukan secara terbuka meliputi kegiatan penilaian, analisis, serta kajian terhadap keadaan masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Kedua, kritik sosial tertutup atau terselubung dimana dilakukan melalui tindakan simbolis yang mengisyaratkan penilaian serta kecaman terhadap keadaan sosial dalam suatu masyarakat tidak langsung. Kritik sosial terklafisifikasi menjadi beberapa aspek seperti politik, ekonomi dan pembangunan, kebiasaan dan budaya, moral, masalah keluarga dan masalah agama serta teknologi (Retnasih, 2014).

Film sebagai salah satu alat atau media yang dapat menjadi sarana penyampaian tentang berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dan mampu menyampaikan kritik sosial secara halus sesuai gaya film itu sendiri. Unsur pesan dalam sebuah film sangat mungkin dilakukan melalui gambaran yang direkayasa dengan tujuan menyampaikan sebuah pesan. Drama korea juga dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang banyak menggunakan tanda sebagai bentuk penyampaian pesan yang ditujukan kepada para penonton.

#### **2.4 Teori Semiotika**

Ilmu yang disebut semiotika adalah ilmu yang memfokuskan pembicaraan tentang tanda atau menganalisis suatu tanda. Tanda merupakan suatu alat yang dimanfaatkan untuk membantu orang menavigasi dunia maupun di antara orang lain (Sobur, 2004)

Dalam Bahasa Yunani semion yang berarti “tanda” atau “sinyal” dimana merupakan sumber dari kata semiotika. Memahami bagaimana cara tanda berfungsi dan memberikan sebuah makna kedalam semua jenis komunikasi, seperti halnya kata (bahasa), ekspresi, tanda, film, serta karya yang melibatkan musik. Semiotika merupakan studi tentang tanda dan proses tanda (Littlejohn, 1996). Semiotik berasal dari studi klasik dan skolastik yang berdasarkan atas seni logika, retorika, dan juga poetika (Sobur, 2004). Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang terbangun sebelumnya yang dapat dianggap sebagai perwakilan sesuatu yang lain. Istilah semiotik yakni pertama kali lahir dari sebuah gagasan filsuf amerika bernama Charles Sanders Peirce.

Pierce juga menyamakan semiotik dengan logika. Ia juga mengembangkan semiotik yang berhubungan dengan filsafat pragmatism Suherdiana (2008).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model semiotika Charles Sanders Pierce, karena teori Charles Sanders Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Pierce mengungkapkan semiotik secara menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce juga ingin mengidentifikasi partikel dasar dari sebuah tanda dan juga menggabungkan kembali semua komponen kedalam struktur tunggal. Pierce telah menciptakan semiotik supaya dapat memecahkan dengan lebih baik pemikiran logis (Suherdiana, 2008).

Menurut Pierce, analisis mengenai esensi tanda menunjukkan bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama-tama, ketika suatu tanda disebut sebagai ikon, hal tersebut mengacu pada kemiripannya dengan sifat objek yang diwakilinya. Kedua, sebuah tanda menjadi simbol jika berkaitan secara nyata dan benar dengan objek individualnya. Terakhir, interpretasi tingkat kepastian dari sebuah tanda sebagai indeks didasarkan pada kebiasaan yang mengaitkannya dengan objek denotatif tertentu. Semiotik untuk media massa ternyata tidak hanya sebatas sebagai kerangka teori, melainkan sekaligus bisa menjadi metode analisis (Suherdiana, 2008).

Seperti dalam teori segitiga makna, terdapat tiga elemen utama: sign sebagai tanda, object atau objek, dan interpretant (interpretan). Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Objek merujuk pada sesuatu yang diwakili oleh sebuah tanda. Sedangkan interpretant merupakan pengertian tentang objek yang ada dalam benak seseorang berdasarkan tanda tersebut. Ketika ketiga elemen makna

ini berinteraksi dalam pikiran seseorang, maka akan tercipta pemahaman mengenai sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Teori segitiga makna ini membahas bagaimana sebuah tanda dapat menghasilkan makna ketika digunakan oleh individu dalam komunikasi (Suherdiana, 2008).

#### **2.4.1 Semiotika Visual**

Menurut Kris Budiman (2011), semiotika dapat dipandang sebagai studi tentang tanda-tanda, yang mencakup hubungannya dengan berbagai aspek. Keterkaitan tersebut mencakup hubungan antara suatu tanda dengan maknanya, interaksi antara suatu tanda dengan penggunanya, serta korelasi antara suatu tanda dengan tanda-tanda lainnya. Ketiga keterkaitan ini menjadi landasan untuk mendefinisikan semiotika sebagai disiplin ilmu yang mengeksplorasi seluk-beluk tanda.

Kris Budiman (2011) mengatakan bahwa kajian tersebut secara khusus menelaah ruang lingkup semiotika visual sebagai studi tanda-tanda yang berfokus pada penyelidikan segala makna dari tanda yang disampaikan melalui indera penglihatan atau media visual. Berdasarkan penjelasan ini, studi semiotika visual memiliki beberapa dimensi dasar, yaitu dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik.

Dimensi Sintatik dikenal secara luas dalam semiotika linguistik yang digunakan menjadi metode pemilah makna kata melalui proses artikulasi ganda. Dimana proses artikulasi ganda pada semiotika linguistik dapat diartikan menjadi pemecah sebuah kata menjadi unsur-unsur paling kecil yang masih memiliki makna (*morfem*) dan unsur paling kecil yang membedakan

makna (*fonem*). Dalam pembahasan tersebut muncul persoalan bahwa semiotika kebahasaan dianggap tidak terlalu beranalog dengan semiotika visual. Meski demikian, beberapa pakar semiotika menganggap ada analogi antara model bahasa dan gambar. Dapat diartikan bahwa dalam sebuah gambar juga terdapat susunan unsur yang paling kecil yang memiliki makna dan membedakan makna.

Dimensi Semantik menyajikan sebuah metode untuk mengatasi konflik yang timbul dari perbedaan antara tanda-tanda yang dikarakterisasi, termasuk tanda-tanda ikonik dan simbolik. Konsep ini mengambil inspirasi dari tipologi tanda yang dikemukakan oleh pakar semiotika ternama Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, tanda visual yang ideal memiliki perpaduan harmonis antara kualitas ikonik, simbolik, dan indeksikal. Oleh karena itu, interpretasi makna dalam sebuah karya visual harus dianggap sebagai elemen penting dalam dimensi semantik kerangka semiotik visual.

Dalam Dimensi Pragmatisme, fokusnya adalah pada fungsi-fungsi utama yang ada dalam komunikasi visual. Diskusi yang sedang berlangsung dalam dimensi ini berpusat pada apakah suatu tanda memiliki tujuan estetis atau dimaksudkan untuk menyampaikan fungsi konatif dan ekspresif. Menurut teori estetika radikal, karya visual seringkali memiliki fungsi referensial atau self-reference. Namun tidak jarang sebuah karya visual juga mencakup fungsi konatif dan ekspresif dalam ranah komunikasi sosial. Penting untuk disadari bahwa komunikasi adalah proses yang kompleks, yang harus dipertimbangkan ketika memperdebatkan fungsi sosial sebuah karya visual.

## 2.5 Budaya Patriarki dan Misogini Di Korea Selatan

Korea Selatan merupakan negara Asia Timur dengan tingkat perekonomian ke-4 yang terbesar di dunia, namun dalam hal kesetaraan gender negara Korea Selatan menduduki peringkat 118 dalam forum ekonomi dunia. Penyebabnya negara Korea Selatan masih kental dengan budaya Patriarki yang tak lepas dari ajaran konfusianisme yang menjadi bagian dari sejarah panjang masyarakat Korea dari berbagai peradaban. Konfusianisme hanya memberdayakan perempuan hanya untuk mengurus pekerjaan rumah tangga sebagai seorang istri dan sebagai ibu yang mengurus anak. Hal ini adalah bentuk memarjinalkan peran perempuan dan menjadikan budaya patriarki ini merupakan tema besar dari ajaran Konfusianisme, seperti halnya setiap gender dianggap memiliki peran masing-masing dalam kehidupan berumah tangga, dan juga diberikan peringkat berdasarkan usia, serta tiap jenis kelamin juga mempunyai peran sosial yang telah dibentuk oleh masyarakat. Meskipun ajaran konfusianisme ini telah memudar pada era modern ini, namun mentalitas peran gender masih terjadi dimana perlakuan terhadap laki-laki masih lebih baik dan memiliki kesempatan yang lebih daripada perempuan (Midha, Kaur, & S, 2018).

Menurut Konfusianisme tradisional, perempuan harus berada di bawah. Perempuan harus patuh tanpa adanya keluhan. Pria dapat memiliki banyak istri dan perempuan juga tidak diizinkan untuk menatap pria lain, kecuali kerabat dekat suami mereka atau majikan mereka. Para perempuan yang bersuami juga bisa diceraikan secara semena-mena jika memiliki penyakit, tidak menghasilkan keturunan/mandul, atau bahkan hanya karena terlalu



banyak berbicara. Dalam konfusianisme hubungan sosial mengacu pada hubungan antara atasan dan bawahan (Midha, Kaur, & S, 2018).

Kesetaraan gender di Korea Selatan telah terjadi sejak pada era Dinasti Silla dan Georyo, namun disayangkan ketika era Dinasti Chosun muncul sebuah doktrin Chosun, dimana doktrin tersebut mengajarkan dari ajaran agama konfusianisme yakni “tiga aturan kebutuhan”. Ajaran tersebut menerapkan ketaatan perempuan dalam tiap tahap kehidupan yaitu perempuan yang harus taat perintah ayahnya, mematuhi perintah suami ketika menjadi istri, dan juga ketika suami mereka meninggal dunia maka istri harus patuh kepada putra mereka. Hingga saat ini system tersebut bertahan dan karena itulah ajaran Konfusianisme yang telah mengakar di negeri Gingseng tersebut telah diyakini sebagai penyebab berkembangnya budaya Patriarki dan ketimpangan gender (Nadia, 2014).

Adanya pengaruh dari ajaran konfusianisme yang menjadi akar budaya patriarki juga didukung oleh pernyataan dari Eun Mee Kim yakni seorang professor dari Universitas Perempuan Ewha bahwa negara Korea sangat dipengaruhi oleh pemikiran tradisional seperti konfusianisme dimana pemikiran seperti ini dapat menjadi masalah dimana perempuan sulit untuk dapat dihormati dan dihargai dengan selayaknya seperti laki-laki, dimana masyarakat korea memiliki nilai dan posisi untuk seorang perempuan dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Dilihat dari perbandingan negara di seluruh dunia masih banyak perempuan yang menjadi pemimpin, presiden atau wakil presiden dibandingkan dengan apa yang terjadi di Korea.

Diskriminasi dan budaya patriarki menjadi akar dalam masyarakat dimana hal ini sulit sekali untuk direalisasikan (Stephanie Gracia, 2021).

Kemudian budaya patriarki menetapkan perlakuan misogini yang menargetkan para perempuan di Korea Selatan. Misogini dalam Bahasa Yunani “Misogynia” yang berarti kebencian terhadap perempuan, yang terdiri dari berbagai bentuk yakni diskriminasi gender, pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan, *privilege* (keistimewaan) bagi laki-laki dan perempuan sebagai objektivitas seksual (Hyojin & Younghan, 2020).

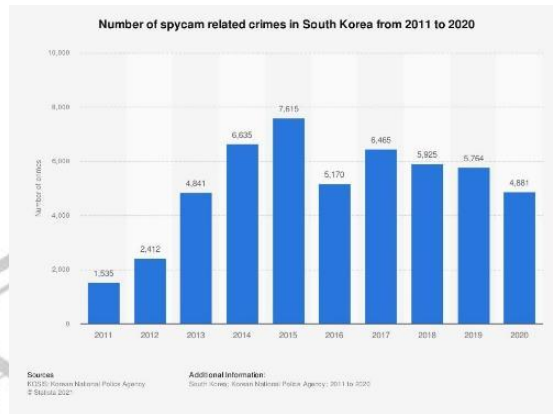
Misoginisme merupakan salah satu topik pembahasan dalam feminisme. Secara hakikat misogini merupakan suatu ideologi yang membenci wanita (Sunarto, 2009). Misoginis menyiratkan aspek secara terang-terangan seperti kekerasan pasangan intim (kekerasan dalam rumah tangga), penganiayaan seksual, pelecehan yang terjadi di jalan, juga menilai seorang wanita hanya berdasarkan penampilannya (Ukockis, 2019). Adapun, ketidaksetaraan dalam orientasi seksual, ras kelas sosial serta letak geografi termasuk dalam perlakuan misoginis (Anderson, 2015). Perilaku misogini bahkan dapat terjadi secara terang-terangan dan dilakukan secara keras di lingkungan publik, ini dapat terjadi kepada semua perempuan termasuk demonstran, pekerja, pelajar, seorang ibu, juru bicara, pasien medis, serta pemimpin perempuan sehari-harinya, dan masih banyak lagi (Wachtell & Wolf, 2017). Adapun yang disebut infantilisasi dalam misoginisme yang berarti meremehkan, mengejek, mengolok-olok, mencaci maki, menjelekkkan, serta perilaku pelecehan seksual adapun kegiatan alternatif seperti tidak mengadakan gender perempuan, mengucilkan, menyepelkan, merendahkan dan bentuk tindakan-tindakan lain

yang bersifat meremehkan dalam konteks sosial tertentu, kemudian kekerasan dan perilaku mengancam dengan tindakan meninju, memukul, menendang, menampar dan lain sebagainya Manne (2018).

Perlakuan misogini yang menargetkan perempuan di Korea Selatan semakin marak yang berakibat pada meningkatkan fenomena kekerasan berbasis gender, yakni *molka* atau *spycam* (kamera tersembunyi). Heather Barr (2021) mengatakan bahwa rendahnya kesetaraan gender di Korea Selatan mengakibatkan masyarakat Korea Selatan memiliki pandangan konservatif terkait seksualitas dan perlakuan terhadap perempuan, hal ini menciptakan terjadinya kriminalitas seperti halnya *molka*.

Salah satu drama yang mengandung unsur Misogini juga adalah *The Glory* yang disutradarai oleh Ahn Gil Ho. Drama ini menceritakan seorang perempuan yang menjadi korban bullying dimana dirinya akan melakukan misi balas dendam kepada para pelaku *bully* tersebut. Karakter yang diceritakan dalam drama ini adalah Moon Dong Eun. Drama ini mengangkat genre *revenge* (balas dendam) namun, dalam aksi balas dendam tersebut menimbulkan berbagai kontroversi. Salah satu kontroversi yang terjadi adalah drama ini merepresentasikan perilaku misogini di dalamnya. Menurut Moonshooteam (2020) Norma gender menjadi terbatas ditambah dengan arah fokus terhadap penampilan fisik yang terlalu berlebihan, hal tersebut menciptakan ruang eksploitasi terhadap perempuan menjadi hal yang normal di Korea Selatan, sebagai contoh seperti dalam bentuk *molka* yang merupakan tindakan kriminal namun praktiknya masih terus terjadi di kehidupan sehari-

hari. Hal tersebut mencerminkan bahwa penindasan terhadap para perempuan di Korea Selatan kian bertambah luas.



**Gambar 2. 1 Grafik 1 Kasus Molka di Korea Selatan tahun 2011-2020**

(sumber: <https://www.statista.com/statistics/1133121/south-korea-number-of-spycam-crimes/>)

Didukung data dari Badan Kepolisian Nasional Korea pada tahun 2015 terdapat 7.615 kasus *molka* dalam satu tahun dan pada tahun ini kasus *molka* memegang posisi terbanyak. Dimana *molka* sendiri merupakan sebuah fenomena yang berkaitan dengan perlakuan misogini dan ketidaksetaraan gender di Korea Selatan dan para pelaku mayoritas adalah laki-laki. Data dari thenewlines.com (2018) 98% dari 16.000 pelaku *molka* yang telah ditangkap dalam kurun waktu 2012-2017 adalah laki-laki dimana 84% korban adalah perempuan. Hal ini kemudian membuktikan bahwa bagaimana perempuan merupakan pihak yang paling dirugikan dalam kejahatan ini, dimana sebagian besar rekaman berakhir di situs pornografi seperti *psycam porn* yaitu Soranet yang telah berhasil ditutup pada tahun 2016. Fenomena *molka* atau kamera tersembunyi atau (*psycamera*) kerap terjadi di berbagai ruang public seperti dalam angkutan umum, supermarket, toko kue, kolam renang, bank, bahkan toko buku, namun fenomena ini kerap terjadi di stasiun bawah tanah dan

menjadi tempat dengan tingkat kasus molka paling tinggi. Tak hanya di ruang public fenomena molka terjadi juga di dalam kamar hotel, kamar mandi umum dan bahkan rumah pribadi. Kamera tersembunyi diletakkan di berbagai tempat seperti pada *hairdryer*, wastafel, dinding yang sengaja dilubangi yang disamarkan menjadi seperti detektor asap diberbagai toko. Kamera tersembunyi umumnya disembunyikan didalam peralatan elektronik, hal ini bertujuan untuk merekam secara terus menerus dan karena juga membutuhkan daya listrik yang besar (Titi, 2022).

### 2.5.1 Kategorisasi Misogini

Dalam penelitian yang berjudul *An Expert Annotated Dataset for The Detection of Online Misogyny* karya Guest, dkk (2021) menyebutkan ada kategorisasi misogini sebagai konten misogini (*misogynistic content*) yang artinya kekerasan atau *abuse* langsung yang ditunjukkan kepada gender tertentu. Berikut konten misogini yang dibagi menjadi 4 sub kategori:

#### 1. Misogini Pejoratif (*Misogyny Pejorative*)

Misogini pajeratif merupakan istilah untuk merendahkan atau meremehkan perempuan. Misogini pajeratif dapat terjadi secara eksplisit seperti contoh dalam bahasa Inggris dalam kata *Whore, Bitch, Slut* kemudian dengan secara implisit seperti penggunaan istilah *Stacy* untuk menggambarkan wanita yang menarik namun sulit untuk didekati, lalu ada istilah *Becky* digunakan untuk wanita biasa yang mudah untuk didekati menurut komunitas Incel (*Involuntary Celibacy*).

#### 2. Perlakuan Misogini (*Misogynistic Treatment*)

Perlakuan misogini menjelaskan tentang hal-hal yang meliputi pembahasan, menganjurkan, hasutan, serta perencanaan hal yang bersifat negatif dan membahayakan perempuan. Hal ini termasuk juga mengungkapkan keinginan tentang bagaimana mereka harus diperlakukan. Perlakuan misogini terdiri dari 2 hal yaitu:

1. Bahasa yang mengancam (*Threatening Language*) adalah konten yang menekan dan merugikan serta menyebabkan penderitaan perempuan. Bahasa ancaman ini dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:
  - a. Kekerasan Fisik seperti membunuh, melukai, melukai contoh seperti, “kaum feminis memang pantas ditembak.”
  - b. Kekerasan seksual eksplisit seperti pemerkosaan. Contohnya seperti, “Seseorang harus memperkosanya karena itu akan menepatkannya dia pada tempatnya.”
  - c. Pelanggaran privasi seperti mengungkapkan informasi pribadi seperti doxing (membuka data dan menyebarkan tanpa persetujuan) atau ancaman untuk mengunjungi para korban seperti “Aku tahu dimana kamu tinggal, jalang”.
2. Aksi tidak sopan (*Disrespectful Actions*) hal ini merupakan tindakan kontrolling atau menyarankan

bahwa perempuan harus dikontrol terutama oleh seorang laki-laki dengan cara tertentu, seperti “Saya tidak akan membiarkan pasangan saya melakukan hal itu”. Berikutnya ada tindakan manipulasi digunakan sebagai taktik seperti berbohong atau gaslight untuk memanipulasi apa yang sedang dirasakan atau dilakukan perempuan, misalnya “Aku pernah memberitahu mantanku yang terakhir bahwa dia sedang berhalusinasi ketika dia melihat pesan dari perempuan selain darinya”. Kemudian ada rayuan atau penaklukan sebagai bahan seksual atau bendeskripsikan kejadian yang tidak pantas yang dialami wanita misalnya “Aku sudah mendapatkan dia dan akan menggunakannya sekeras mungkin”.

### 3. Misogini Derogasi (*Misogynistic Derogation*)

Misogini derogasi merupakan konten yang merendahkan dan meremehkan perempuan. Misogini derogasi juga dapat berupa kekerasan secara eksplisit maupun implisit yang meliputi:

- a. Inferioritas Intelektual, membuat penilaian negatif atas intelektual dan kemampuan seorang perempuan, seperti kurangnya cara berpikir kritis dan emosional kontrolnya lemah. Contoh implisitnya seperti “Perempuan itu menangis karena hal yang paling bodoh, hahaha!”. Contoh

ekplisitnya seperti “Dia adalah tipikal perempuan bodoh yang sedang membicarakan sesuatu yang tidak ia pahami”.

b. Inferioritas Moral yaitu membuat penilaian negatif atas moral perempuan. Seperti saran menunjukkan bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, misalnya perempuan hanya menyukai laki-laki yang kaya atau menarik, serta penggambaran perempuan yang tidak dapat dipercaya dan pergaulan bebas. Contoh implisit adalah “Mantan pacarku adalah jalang, karena dia tidur dengan semua pria yang pernah dia temui.”

c. Keterbatasan Seksual dan Fisik dimana sebuah penilaian negatif terhadap fisik perempuan atas kemampuan seksual mereka. Hal ini termasuk rasa ketidakmenarikan atau hasrat seksualnya kurang, kemudian keburukan atau kurangnya keindahan fisik perempuan kemudian kurangnya kemauan seksual. Serta meremehkan fisik feminine perempuan yang merupakan kelemahan. Contoh implisitnya seperti “Saya memberikan dia permainan, namun dia tidak mau menyerah, jadi permainannya menjadi ketat!”. Contoh eksplisitnya adalah “Astaga, Marry terlihat seperti monyet!”.

4. Serangan personal berdasarkan gender (Gender Personal Attacks)

Hal ini merupakan serangan personal yang terkait dengan gender dan juga hinaan. Kategori ini hanya digunakan bila sifat



pelecehan misoginisnya dengan hinaan sebagai contoh “*Amber is such a stupid bitch, someone should give her a good fucking and put her in her place.*” Serangan personal berdasarkan gender seperti ini tidak hanya eksklusif untuk perempuan, tetapi juga berlaku pada laki-laki dalam contoh sebagai “*This dude is piece of shit*” atau “*You’re an idiot, fuck off.*”

Dilansir dalam koreaboo (2023) bahwa kelompok feminis korea selatan mengklaim bahwa drama ini mengandung unsur misogini, dimana karakter perempuan bernama Lee Sa Ra digambarkan jauh dari kata positif, beberapa adegan yang mengekspos videonya yang sedang melakukan adegan seksual dengan karakter Son Myeong Oh dibawah penggunaan narkoba dan hal tersebut menunjukkan bahwa seorang wanita direkam tanpa sepengetahuannya. Kemudian Lee Sara juga direkam secara terang-terangan ketika dia dalam keadaan sakau akibat pemakaian narkoba yang sedang melakukan aktivitas seksual didalam gereja. Hal ini dinilai tidak perlu untuk dipertontonkan dalam drama bergenre thriller dan revenge. Adanya stereotip pada penggambaran profesi perempuan seperti peran utamanya Moon Dong Eun berkarir sebagai seorang guru dimana itu pekerjaan yang baik, namun karakter para pelaku penindasan seperti seperti Yeon Jin digambarkan bekerja sebagai repoter yang bahkan tidak bisa membuat naskah beritanya sendiri, dan Hye Jong bekerja sebagai pramugari yang hanya fokus kepada penampilannya dimana Hye Jong kerap kali digambarkan seperti wanita yang memiliki harga diri yang rendah berpakaian seksi dan sangat terobsesi terhadap penampilannya. Drama yang harusnya tetap fokus terhadap aksi balas dendam

Moon Dong Eun, justru terlalu fokus atas Inferiority Complex (rasa rendah diri) yang diperankan oleh Hye Jong dimana dia hanya ingin tidur bersama seorang pria kaya.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan guna menjadi referensi dan penunjang penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nadya Erika Dewi mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Said Suraharta, jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah tahun 2022 dengan judul penelitian Representasi Perjuangan Perempuan dalam Drama Seri *My Name*. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang sedang diteliti peneliti yaitu sama-sama menggunakan drama Korea sebagai objek penelitian, dimana perempuan yang menjadi pemeran utamanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu teori dalam penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perjuangan perempuan dalam drama seri *My Name*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa perempuan dalam drama *My Name* sebagai objek yang di marjinalkan pada karakter Yoon Ji-Woo, dalam kecenderungan lain perempuan merupakan subjek dalam alur cerita. Perempuan dalam drama ini dipresentasikan sebagai perempuan kuat, pintar dan optimis serta pemberani dan tidak harus menjadi perempuan yang feminine. Karakter perempuan dalam drama ini justru menggambarkan

pengorbanan seorang perempuan yang mampu mendominasi laki-laki. Kontribusi penelitian ini dapat digunakan peneliti sebagai acuan dan sumber data terkait representasi perempuan di dalam Drama Korea.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rina Husnaini Febriyanti dari Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Zuriyati dari Universitas Negeri Jakarta, Program Studi S3 Ilmu Pendidikan bahasa. Dengan judul *Misoginisme dalam Novel Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam-joo: Kajian Feminisme Sastra*. Persamaan penelitian ini dengan yang sedang diteliti peneliti saat ini adalah pada metode penelitian yaitu kualitatif, dan adanya tokoh dalam objek penelitiannya yang merupakan perempuan yang mendapatkan perlakuan misogini. Perbedaannya merupakan data yang ditemukan berupa teks dari novel tersebut baik berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang diucapkan oleh seluruh tokoh perempuan yang mendapatkan perlakuan misoginisme di dalamnya. Analisis data yang dilakukan menggunakan model Bogdan & Biklen dimana data akan dikategorikan atau dikodekan sesuai topik yang dianalisis. Hasil dari analisis data kemudian dideskripsikan sesuai keterkaitan dengan teori feminisme dan misogini serta dengan penelitian yang relevan. Kesimpulan dari penelitian ini berupa kumpulan peristiwa misogini yang telah terjadi dalam Novel Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982 dimana realita kehidupan dunia nyata baik di kota regional maupun metropolitan, serta di negara maju ataupun negara yang masih berkembang, dimana perlakuan misogini ini sangatlah merugikan perempuan baik secara mental, fisik maupun juga psikis. Kontribusi penelitian ini dalam penelitian yang sedang dilakukan saat ini menjadi sumbangan sumber

data dalam menganalisis penelitian, serta membantu peneliti untuk melengkapi kajian-kajian tentang Misogini dan perempuan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Indriana Retno Dewanti dari Universitas Gajahmada dan Sajarwa dari Universitas Gajahmada dengan judul Eksplisitasi Pada Tejermahan Misogini dalam Serial Netflix *Inventing Anna*. Persamaan dalam penelitian ini Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis misogini. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti yaitu metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Kontribusi penelitian ini untuk membantu peneliti melengkapi kajian tentang katagorisasi Misogini.

## **2.7 Basis Teori**

Penelitian ini akan menerapkan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Konsep semiotika Peirce berfokus pada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra, yang melibatkan keterkaitan antara objek, representamen, dan interpretan. Hubungan trikotomi ini dibagi menjadi tiga kategori: pertama, hubungan tanda berdasarkan kesamaan atau kemiripan unsur-unsur yang diacu, yang dikenal sebagai 'ikon'. Kedua, hubungan tanda yang didasarkan pada sebab-akibat antar unsur sebagai sumber acuan disebut 'indeks', dan terakhir, hubungan tanda yang terbentuk melalui konvensi antarsumber sebagai bahan acuan dinamakan 'simbol' (Sobur, 2003).

Berikut penjelasan klasifikasi tanda-tanda berdasarkan objeknya ikon, indeks, dan simbol yaitu sebagai berikut:

1. Ikon

Ikon adalah merupakan sebuah tanda yang mempunyai kemiripan atau menyerupai sebuah objek aslinya. Hubungan antara tanda dan objek ditampilkan pada ikon yang dapat memberikan pesan yang ingin disampaikan seperti bentuk aslinya. Sebagai contoh misalnya peta.

## 2. Indeks

Indeks adalah sebuah tanda yang mempunyai hubungan sebab akibat yang bersifat kausal dengan objeknya. Pierce membagi indeks menjadi tiga jenis, diantaranya:

### a. Indeks Ruang

Dalam konteks ini, indeks merujuk pada objek, ruang, lokasi, makhluk hidup, serta peristiwa berkaitan dengan pengguna tanda tersebut. Contoh umum adalah panah yang sering digunakan untuk menunjukkan arah seperti di sana atau di situ.

### b. Indeks Temporal

Di sini, indeks mengacu pada tanda-tanda yang menggabungkan benda-benda dalam dimensi waktu. Misalnya, grafik waktu yang memberikan informasi tentang kondisi sebelum dan sesudah suatu kejadian.

### c. Indeks Waktu

Dalam konteks ini, indeks merujuk pada indikator-indikator yang mengaitkan setiap pihak yang terlibat dalam suatu situasi. Sebagaimana contohnya, seperti kata ganti “saya”, “kamu” dan “beliau” berfungsi sebagai penanda keterlibatan masing-masing individu.

### 3. Simbol

Simbol adalah tanda yang mempunyai suatu keterkaitan dengan penanda dan petanda. Tanda tersebut disimbolkan dan yang telah disepakati masyarakat sebagai acuan umum. Contoh dari simbol ini seperti adanya bendera kuning menandakan bahwa

